

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berkurangnya hutan tropis untuk kepentingan pertanian terkait dengan upaya-upaya masyarakat sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Khusus di Propinsi Lampung, pembukaan hutan primer maupun sekunder sebagian diantaranya tidak lepas dari usaha masyarakat untuk membuka perkebunan rakyat (terutama karet) yang menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar masyarakat sekitar hutan. Komoditi karet hingga kini masih tetap menjadi salah satu andalan ekspor non migas dari Lampung.

Tabel 1. Perkembangan luas areal dan perkembangan produksi karet di Indonesia

Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi
2008	3,24	2,74
2009	3,44	2,44
2010	3,45	2,7

Sumber: BPS, 2010

Dari tabel di atas, perkembangan luas areal perkebunan karet di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan yakni berkisar 0,29% - 0,33%. Untuk perkembangan produksi karet di Indonesia selama tahun 2008 sampai tahun 2010 berfluktuasi. Pada tahun 2008 produksi karet mencapai 2,74 juta ton atau 0,43% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 mengalami penurunan 11,05% menjadi sebesar 2,44 juta ton. Pada tahun

2010 produksi karet mengalami peningkatan sekitar 12,08% atau menjadi 2,7 juta ton (BPS, 2010).

Pembukaan hutan menjadi kebun-kebun karet rakyat secara tradisional, terdapat pola-pola pencampuran penanaman antara tanaman karet sebagai tanaman pokok dengan tanaman semusim (padi, palawija, dan lain-lain), maupun dengan tanaman keras lainnya (kayu-kayuan dan buah-buahan). Khusus untuk penanaman karet rakyat dengan pencampuran atau kombinasi tanaman lainnya, menurut de Foresta dan Michon (1992) adalah merupakan suatu bentuk agroforestri karet yang biasa terdapat pada daratan-daratan rendah di Sumatera dan Kalimantan yang menyerupai hutan sekunder dengan tegakan-tegakan lebat, pohon-pohon rendah dan pergantian spesies yang sangat cepat.

Agroforestri sendiri didefinisikan sebagai suatu sistem pengolahan lahan yang berdasarkan kelestarian yang meningkatkan hasil secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman pertanian (termasuk pohon-pohonan) dan tanaman hutan dan atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada lahan yang sama dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat (Departemen Kehutanan, 1992).

Lebih spesifik lagi pola pencampuran atau kombinasi karet dengan tanaman lainnya oleh Budiman et al., (1994) disebut sebagai suatu Sistem Agroforestri Karet atau *Rubber Agroforestry System* (RAS) yaitu suatu pola agroforestri pada karet yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hasil panen, termasuk karet itu sendiri sebagai hasil utama dan juga hasil sampingan seperti

buah-buahan, kayu, rotan, dan lain-lain dengan suatu sistem intensifikasi dan untuk kepentingan kelestarian karet tersebut.

Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kotamadya Bandar Lampung yang melakukan praktek-praktek agroforestri di kebun-kebun karet petani.

Secara umum masyarakat sekitar hutan masih banyak yang kurang mengetahui besarnya kontribusi sebenarnya dari agroforestri karet terhadap pendapatan petani yang membuat pengelolaannya belum optimal. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya kontribusi dari sistem agroforestri karet terhadap pendapatan rumah tangga petani agroforestri karet di Kelurahan Sumber Agung.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui produksi hasil tanaman karet di lahan agroforestri di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling.
2. Mengetahui besarnya kontribusi hasil tanaman karet sebagai salah satu pendapatan rumah tangga petani pada sistem agroforestri karet di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada petani mengenai tingkat pendapatan petani sistem agroforestri karet di lokasi penelitian.

2. Sebagai masukan dalam pembinaan dan pengembangan kepada petani agroforestri tanaman karet di lokasi penelitian.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan hidup akan menyebabkan kebutuhan lahan akan meningkat pula. Hal ini sering menimbulkan terjadinya konversi hutan menjadi ladang, kebun, sawah, pemukiman dan penggunaan lainnya, seperti yang terjadi di Kelurahan Sumber Agung.

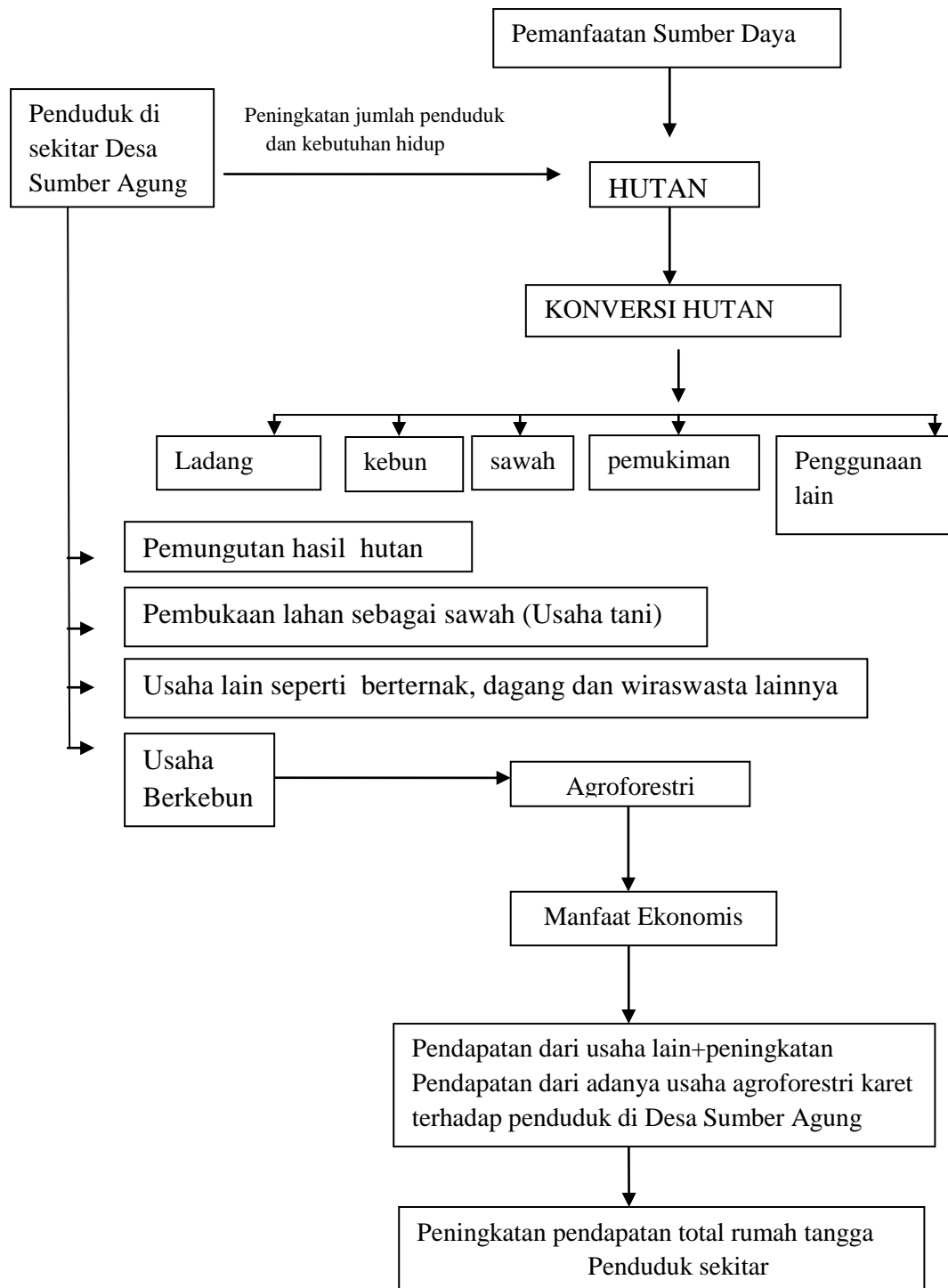
Penduduk Kelurahan Sumber Agung memanfaatkan sumber daya hutan salah satunya adalah dengan cara berkebun karet. Pengelolaan kebun karet rakyat di Kelurahan Sumber Agung telah dilakukan masyarakat setempat secara tradisional sejak tahun 2004. Pengelolaan kebun karet rakyat tersebut sebagian besar adalah berupa kebun karet campuran atau disebut juga sebagai agroforestri karet (KPPH, 2010).

Sistem penanaman secara agroforestri ini memiliki dua keuntungan, yaitu manfaat ekologis dan ekonomis. Manfaat ekologis adalah bahwa sistem ini dapat menciptakan kelestarian lingkungan dan ekosistem didalamnya, sedangkan manfaat ekonomis dari sistem agroforestri adalah terciptanya diversifikasi sumber pendapatan dari pengelolaan lahan yang sama (Manap dan Abood dalam Departemen Kehutanan, 1992). Pendapatan petani hutan biasaya tidak hanya berasal dari satu sumber penghasilan, keragaman tingkat pendapatan itu sendiri dapat menentukan tingkat pendapatan yang mungkin diterima oleh petani. Dengan demikian diharapkan sistem agroforestri karet

ini dapat meningkatkan pendapatan total rumah tangga petani agroforestri karet, sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui produksi karet yang dihasilkan dari sistem agroforestri karet.

Besarnya kontribusi sistem agroforestri karet terhadap pendapatan petani agroforestri karet dengan menggunakan metode penelitian survey dengan menggunakan kuesioner. kuesioner ditujukan kepada petani agroforestri karet dengan diketahuinya pendapatan dari semua unit usaha yang dilakukan petani agroforestri karet di Kelurahan Sumber Agung, maka besarnya kontribusi dari sistem agroforestri disana dapat diketahui. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat melakukan pengembangan sistem agroforestri karet secara optimal.



Gambar 1. Alur kerangka pemikiran